

**Dakwah Kultural Di Provinsi Lampung
(Filosofi Dakwah Pada Makna Lambang Siger)**

Yosieana Duli Deslima

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Email: ochiduli@gmail.com

Abstract

Each region in Indonesia has its characteristics in the spread of da'wah, so that Islam thrives in society. The history of da'wah in Indonesia is strongly related to the Wali Songo who spread Islamic da'wah throughout Indonesia. In the 15th century, Islam entered Lampung through the culture. One cultural expression is a symbol. Symbols are representations of subjects that have a specific purpose. Symbols have two meanings, first is religious thought and practice.. Second, is a system of logical and scientific thinking, symbols are used in the sense of abstract signs. In Lampung, the Siger functions as the crown of the bride, which is iconic. Siger that is golden reflects the glory of the people of Lampung, Siger has the meaning of feminism. That according to Lampung people, women play an important role in life. Philosophy and da'wah are interconnected. The task of philosophy is to find clarity in it. In a symbol contained deep meaning. Siger Lampung has Islamic values contained, which functions to foster religious harmony in Lampung, because these religious values have been converted to the cultural values of the local community. The emblem of the Lampung people embodied in the form of Siger shows that dakwah to the people of Lampung was carried out with a cultural approach as known as cultural dakwah as practiced by the Wali Songo.

Keywords: Siger, Da'wah Philosophy, Da'wah Media, Lampung.

Abstrak

Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas dalam penyebaran dakwah, agar Islam tumbuh subur di masyarakat. Sejarah dakwah di Indonesia kuat kaitannya dengan para Wali Songo yang menyebarkan dakwah Islam ke seluruh Indonesia. Abad ke-15, Islam masuk ke Lampung melalui budaya masyarakat. Salah satu ungkapan kebudayaan yakni simbol. Simbol adalah representasi dari subjek yang menyatakan suatu hal. Simbol memiliki dua arti, yang pertama adalah pemikiran dan praktek keagamaan. Kedua, sistem pemikiran logis dan ilmiah, simbol dipakai dalam arti tanda abstrak. Pada masyarakat Lampung Siger berfungsi sebagai mahkota pengantin wanita yang menjadi ikon khas, Simbol Siger yang berwarna emas mencerminkan kejayaan masyarakat Lampung, Siger juga memiliki makna feminisme. Bahwa menurut orang Lampung wanita berperan penting dalam kehidupan. Filosofi dan dakwah saling berhubungan. Tugas filsafat adalah mencari kejelasan didalamnya. Pada sebuah simbol terkandung makna yang dalam. Siger Lampung memiliki nilai-nilai Islam yang terkandung,nyang berfungsi membina kerukunan dan hidup beragama di Lampung, karena nilai-nilai agama dan nilai-nilai adat budaya

masyarakat setempat telah dikonversikan. Penyebaran dakwah pada masyarakat Lampung dilakukan dengan pendekatan budaya yang dikenal dengan istilah dakwah kultural sejalan dengan yang dilakukan oleh para Wali Songo ini tercermin dari Lambang masyarakat Lampung yang di wujudkan dalam bentuk Siger.

Kata Kunci: *Siger, Filosofi Dakwah, Media Dakwah, Lampung.*

PENDAHULUAN

Seluruh provinsi dan wilayah di Indonesia memiliki keberagaman dan keunikan yang khas tersendiri sebagai simbol kedaerahan yang akan dijumpai di wilayahnya. Sama halnya, Provinsi Lampung yang memiliki Siger (*sigokkh*) sebagai lambang provinsi Lampung. Simbol atau lambang ini memiliki semboyan yang dikenal dengan ‘*Sang Bumi Ruwa Jurai*’ yang memiliki arti Bumi Lampung berumah tangga yang agung yang didiami oleh dua jurai masyarakat adat, jurai *pepadun* dan jurai *sebatin*. Provinsi yang mayoritas penduduknya beragama Islam, provinsi Lampung, merupakan daerah yang penduduknya sangat erat dengan adat istiadat. Agama Islam pun mulai datang memasuki Lampung melalui budaya masyarakat setempat pada sekitar abad ke-15 (XV).

Masyarakat Lampung memiliki dua golongan, yaitu masyarakat ‘Pepadun’ (Pedalaman) dan ‘Pesisir’ (Saibatin). Selain mempunyai tempat bermukim yang berbeda, Kedua masyarakat tersebut juga memiliki adat istiadat serta sifat yang sedikit berbeda. Lambang siger sebagai simbol kebanggaan mereka sejak zaman dahulu ini dalam budaya Lampung, mempunyai makna yang mendalam bagi semua masyarakat ulun Lampung.

Simbol mempunyai makna yang dalam, pada kajian antropologi dan sosiologi. Umumnya, masing-masing kelompok masyarakat memiliki simbol yang secara khas diyakini dan difahami oleh anggota kelompoknya. Simbol tersebut menyimpan makna dan nilai-nilai di dalamnya, makna dan nilai ini terkadang dianggap sakral dan selalu mengarah pada ajaran agama. Nilai-nilai yang terkandung dalam simbol kemasyarakatan itu berasal dari nilai-nilai prinsip

ajaran agama yang kemudian disesuaikan dengan tradisi mereka bagi masyarakat yang memiliki karakteristik religious.

Sebagai simbol atau lambang daerah Lampung, Siger (*sigokkh*) mempunyai makna yang besar sebagai mahkota kebanggaan dan gambaran dari sikap ulun (orang) lampung sejak dulu, bahkan sampai sekarang makna siger telah menyatu dengan masyarakat Lampung. Penulis akan melihat dari sisi filsafat ilmu, yang berhubungan dengan Siger, lambang budaya Lampung, lambang ini akan dilihat dari sisi nilai-nilai religious yang tersimpan didalamnya.

Mempelajari sejarah kebudayaan islam dan kebudayaan lokal menjadi tugas kita sebagai mahasiswa fakultas dakwah. Karena itu masalah ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis, terutama jika dikaitkan dengan kegiatan dakwah Islamiyah.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti, penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian tanpa melakukan riset lapangan.¹ Mahmud, dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan* mengungkapkan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.²

¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa penelitian pustaka tidak hanya kegiatan membaca dan mencatat data-data yang telah dikumpulkan. Melainkan lebih dari itu, peneliti harus mampu mengolah data yang telah terkumpul dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan.

Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan karena ada beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama, sumber data tidak hanya bisa didapat di lapangan. Adakalanya sumber data bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur lainnya.

Kedua, studi kepustakaan diperlukan sebagai salah satu cara tersendiri, yaitu studi pendahuluan (*Prelimenry Research*) untuk memahami gejala-gejala baru yang terjadi di masyarakat yang belum dapat dipahami, kemudian dengan studi kepustakaan ini akan dapat dipahami gejala tersebut. Ketiga, data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya.³ Bagaimanapun, data empirik yang telah dikumpulkan oleh orang lain, baik berupa buku-buku, laporan-laporan ilmiah ataupun laporan-laporan hasil penelitian tetap dapat digunakan oleh peneliti kepustakaan.

Penelitian ini menampilkan argumentasi penalaran keilmuan dari hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu topik kajian. Data yang diperoleh dari sumber pustaka berupa jurnal penelitian, buku-buku, laporan seminar, diskusi ilmiah dan sebagainya mendukung penelitian pustaka ini. Data-data tersebut kemudian dibahas secara mendalam dalam rangka mendukung pembahasan dakwah kultural di provinsi Lampung dengan filosofi dakwah pada makna lambang Siger.

PEMBAHASAN

Makna Simbol dan Kebudayaan

³ Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*.

Simbol berasal dari bahasa Yunani, *Simbolon* artinya tanda atau ciri yang memberitahu sesuatu hal kepada seseorang. WJS Poerwadarwinta menyebutkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, bahwa simbol atau lambang ialah sesuatu seperti: tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya. Semua ini menerangkan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih menyimbolkan kesucian.⁴ Lorens Bagus dalam Kamus Filsafat mengatakan simbol, yang dalam bahasa Inggrisnya Symbol, dalam bahasa Latin *simbo-licum*, dalam bahasa Yunani simbolon dari *symbollo* (menarik kesimpulan, berarti, memberi kesan).⁵

Lorens Bagus mengungkapkan arti simbol sebagai hal yang sering terbatas pada tanda konvensional, yaitu sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu-individu dengan arti tertentu dengan standar yang diseopakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut.⁶ Sedangkan Reede menyebutkan bahwa simbol berasal dari kata *Greekatausunniballo* yang berarti “saya bersatu bersamanya”, “penyatuan bersama”. Pemahaman yang diberikan oleh Reede ini tidak jauh berbeda dengan pemahaman sebelumnya. Simbol hanya hidup selama simbol mengandung makna bagi kelompok besar manusia, sebagai sesuatu yang mengandung milik bersama sehingga simbol menjadi sosial yang hidup dan pengaruhnya menghidupkan.⁷ Di sisi lain, simbol menjadi tanda eksistensi pergerakan seseorang maupun kelompok. Tanpa sadar simbol terinternalisasi dalam kehidupan seseorang sehingga ia menjadi identitas.⁸

⁴ WJS Poerwadarwinta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016).

⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

⁶ Ibid.

⁷ Bambang Subahri, “PESAN SIMBOLIK TRADISI SANDINGAN PADA MASYARAKAT PANDALUNGAN DI DESA JENGGRONG KECAMATAN RANUYOSO KABUPATEN LUMAJANG,” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 4, no. 2 (August 2018): 292–305.

⁸ Muhyiddin Sholeh and Achmad Farid, “Simbolisasi Dakwah HTI Pada Al-Ra>yah Dan Al-Liwa (Analisis Semiologi Roland Barthes),” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 2 (August 2020): 256–280.

Kebudayaan berasal dari bahasa Prancis: *civilization*, bahasa Inggris: *culture*, bahasa Jerman: *Kulture*.⁹ Kata-kata tersebut berasal dari bahasa Latin: *Colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan”, terutama mengolah tanah atau bertani. Menurut Ralph Linton kebudayaan adalah jumlah keseluruhan pengetahuan, sikap pola-pola kelakuan yang telah menjadi kebiasaan yang dimiliki bersama dalam suatu masyarakat tertentu dan diteruskan oleh anggota-anggota masyarakat itu kepada generasi berikutnya.¹⁰ Kebudayaan dipahami sebagai segala cipta dan tindakan serta daya upaya manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam, serta apa saja yang dibuat manusia. Kebudayaan juga berarti apa yang telah ada di masyarakat tertentu dan turun temurun dari generasi sebelumnya ke generasi seterusnya.

Salah satu ungkapan kebudayaan adalah simbol. Simbol merupakan representasi mental dari subjek yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Simbol mempunyai dua arti dalam sejarah pemikiran, yang pertama adalah pemikiran dan praktek keagamaan. Dalam hal ini, simbol dianggap sebagai gambaran yang terlihat dari realitas. Kedua, adalah sistem pemikiran logis dan ilmiah, simbol dipakai dalam arti tanda abstrak.

Simbol mempunyai makna dalam kebudayaan manusia karena berfungsi sebagai pemikiran, penggambaran, dan tindakan manusia. Simbol selalu dipakai dalam kebudayaan manusia, maka perlu pemahaman dalam memaknai simbol. Pada penelitian ini penulis menjabarkan simbol Siger sebagai praktek keagamaan, yakni dakwah Islam pada masyarakat Lampung sejak dulu kala hingga saat ini masih terjaga kebudayaannya dalam bentuk sebuah simbol Siger Provinsi Lampung.

Sejarah Singkat Dakwah di Lampung

⁹ JWM Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta, 2005).

¹⁰ Asmito, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: P2LPTK, 1988).

Walisongo, dalam sejarah masuknya Islam ke Nusantara, adalah tokoh perintis awal dakwah Islam di Indonesia, khususnya di daerah Jawa yang dipelopori oleh Syeikh Maulana Malik Ibrahim. Walisongo merupakan pelopor dalam bidang dakwah yang berhasil dalam membentuk murid-murid untuk menjalankan misi-misi beliau dalam melakukan dakwah ke Nusantara dan terjadi sejak abad ke-15 M.¹¹

Agama Islam masuk ke Lampung selama kurun waktu 1500-1800 M yang dikenal dengan Zaman Baru; ditandai dengan dakwah ulama Pagaruyung (Sumatera Barat) yang melakukan islamisasi di wilayah barat Lampung tepatnya di dataran tinggi Gunung Pesagi.¹² Menurut silsilah masyarakat Lampung, Islam masuk ke daerah Lampung melalui tiga penjuru. Pada sekitar abad ke-15 Agama Islam mulai memasuki Lampung melalui tiga pintu utama. Pertama, dari arah barat (Minangkabau) agama Islam masuk melalui Belalau (Lampung Barat), kemudian dari arah utara (Palembang) masuk melalui Komering pada masa Adipati Arya Damar (1443), dan terakhir dari arah selatan (Banten) dibawa oleh Fatahillah atau Sunan Gunung Jati, melalui Labuhan Maringgai di Keratuan Pugung (1525).¹³

Pada kitab Kuntara Raja Niti, orang Lampung (Abung, Pubian, Pesisir, dan lain-lain) berasal dari pagaruyung keturunan Putri Kayangan dari Kuala Tungkal, kerabat mereka menetap di Skala Brak, maka cucunya Umpu Serunting (Sidenting) menurunkan lima orang anak laki-laki, yaitu Indra Gajah (menurunkan orang abung), Belenguh (menurunkan orang pesisir), Pa'lang (menurunkan orang pubian), Panan (menghilang), dan Sangkan (diragukan dimana keberadaannya).¹⁴

¹¹ Nur Hamiyatun, "PERANAN SUNAN AMPEL DALAM DAKWAH ISLAM DAN PEMBENTUKAN MASYARAKAT MUSLIM NUSANTARA DI AMPELDENTA," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 1 (February 2019): 38–57.

¹² Mufliha Wijayati, "Jejak Kesultanan Banten Di Lampung Abad XVII (Aalisis Prasasti Dalung Bojong)," *Analisis* (2011).

¹³ Ibid.

¹⁴ Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agraria* (Bandung: Mandar Maju, 1990).

Berdasarkan temuan bahan-bahan keramik dari Dinasti Han (200 SM-220 M) dan Dinasti Tang (607-908 M), di wilayah Lampung telah berdiri Kerajaan Tulang Bawang pada abad VII M yang dianggap sebagai nenek moyang *ulun* Lampung. Kerajaan yang diduga terletak di dekat Way Tulangbawang ini dikuasai oleh Kerajaan Sriwijaya dan mendapat pengaruh ajaran Hindu-Buddha.

15

Legenda dari daerah Tapanuli menceritakan bahwa ketika Gunung Toba meletus, ada empat bersaudara bersama masing-masing rombongan berusaha menyelamatkan diri, yaitu Ompung Silitonga, Ompung Silamponga, Ompung Silaitoa, dan Ompung Sintalanga. Mereka berlayar menyusuri pantai barat Swarna Dwipa (Sumatera). Ompung Silamponga beserta rombongannya terdampar di pantai Krui. Rombongan ini kemudian mendaki Gunung Pesagi. Sebagian dari rombongan tersebut meneruskan perjalanan ke arah Rejang Lebong dan Komering, sedangkan sebagiann lainnyaa menetap di Sekala Brak, kaki Gunung Pesagi.¹⁶

Hilman Hadikusuma menduga bahwa para perompak Cina pimpinan Leang Tao Ming yang tinggal di Palembang adalah asal nenek moyang *ulun* Lampung. Mereka diduga menyingkir ke wilayah Sekala Brak setelah Laksamana Cheng Ho membebaskan Palembang dari kekuasaan mereka dan mendirikan komunitas Cina muslim di sana. Hilman Hadikusuma menghubungkan pendapatnya ini dengan ungkapan dalam Bahasa Belanda yang digunakan untuk mendeskripsikan sifat atau watak *ulun* Lampung, yaitu “*ijdelheid*”. Secara harafiah, kata tersebut berarti “kemegahan yang tinggi”. Ungkapan *ijdelheid* sangat melekat pada karakter para perompak di zaman Cina kuno.¹⁷

¹⁵ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat Dan Adat-Budaya Lampung* (Bandung: Mandar Maju, 1989).

¹⁶ SA Sabaruddin, *Lampung Pepadun Dan Saibatin/Pesisir, Pemerintahan, Adat Istiadat, Sastra, Bahasa, Untuk Perguruan Tinggi Dan Umum* (Jakarta: Buletin Lima Manjau, 2012).

¹⁷ Hadikusuma, *Masyarakat Dan Adat-Budaya Lampung*.

Secara adat Masyarakat Lampung terbagi menjadi dua kelompok yakni masyarakat *Pepadun* dan *Saibatin*. Adat dan budaya Lampung juga erat kaitannya dengan Islam. Menurut sejarahnya, Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak memasukkan nilai-nilai keislaman dalam semua peristiwa dan upacara adat sebagai cikal bakal dari masyarakat suku Lampung. Hampir tidak ada acara adat yang tidak bernuansa Islam. Mulai dari acara kelahiran anak sampai acara perkawinan dan kematian selalu bernuansa Islam. Sifat-sifat orang Lampung tertera dalam ‘Kitab Kuntara Raja Niti’ yang dinamakan ‘Piil Pesenggiri’ (malu melakukan pekerjaan hina menurut agama dan memiliki harga diri).

Dalam Piil Pesenggiri terdapat 4 sifat *ulun* Lampung, yakni Juluk-beadok (memiliki kepribadian yang sesuai dengan gelar adat yang disandangnya); ‘Nemui-nyimah (saling menjaga silaturahmi, mengunjungi dan ramah menerima tamu); ‘Nengah-nyampur (aktif dalam pergaulan, sosialisasi bermasyarakat tidak menjadi individualistis); dan terakhir ‘Sakai-sambaian (yaitu saling membantu bergotong royong sesama anggota masyarakat). Kesemua sifat itu fondasinya adalah Islam.¹⁸

Penelitian Badarudin menyatakan bahwa dalam adat Lampung, masyarakat Lampung juga mempunyai falsafah yang disebut dengan ‘*Sang Bumi Ruwa Jurai*’, yang berarti sebuah rumah tangga dari dua garis keturunan, kemudian masing-masing melahirkan masyarakat beradat ‘*Pepadun*’ dan masyarakat beradat ‘*Saibatin*’. *Sang Bumi Ruwa Jurai* kemudian pengertiannya diperluas menjadi masyarakat Lampung asli suku Lampung (masyarakat pribumi) dan masyarakat Lampung pendatang, suku-suku lain yang datang dan tinggal di Lampung.¹⁹

¹⁸ Fadly Usman, “Efektivitas Penggunaan Media Online Sebagai Sarana Dakwah,” *Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam (Al-Tsiqoh)* (2016).

¹⁹ Badarudin, “Nilai–Nilai Islam Pada Lambang Siger Lampung Dalam Membina Membina Kerukunan Hidup Umat Beragama,” *Lembaga Penelitian Institut Agama Islam IAIN Raden Intan Lampung Penelitian* (2015).

Oleh karena itu, tidaklah heran jika di Lampung hampir semua suku di Indonesia dapat ditemui dan mereka dapat hidup berdampingan secara damai. Sehingga, ramai orang menyatakan bahwa untuk melihat Indonesia dalam konteks keberagaman, lihatlah provinsi Lampung. Masyarakat ulun Lampung sangatlah menghargai perbedaan, karena dilandasi dengan keempat sifat yang telah dibangun dari nilai-nilai Islam sejak dulu kala. Maka, konflik-konflik yang dilatarbelakangi perbedaan agama maupun perbedaan suku menjadi jarang terdengar di daerah ini. Hampir semua agama ada di daerah Lampung. Semua agama bisa hidup damai, semua suku bisa hidup rukun dan mencari penghidupan dengan baik. Kesemua agama hidup berdampingan dengan rukun dan damai.

Piil pesenggiri merupakan pandangan hidup atau pedoman hidup masyarakat ulun Lampung (suku Lampung). Konsep dan arti *piil pesenggiri* tersebut antara individu satu dan yang lainnya mungkin berbeda. Sebuah tindakan atau perbuatan yang dianggap *piil* atau *pesenggiri* oleh seseorang belum tentu ia juga merupakan *piil* dan *pesenggiri* bagi orang lain. Namun demikian pada dasarnya arti dan konsep *piil pesenggiri* adalah menyangkut masalah harga diri dan kehormatan pribadi, keluarga maupun kerabat yang harus lebih diperhatikan.

Menurut Julia Maria yang dikutip Himyari Yusuf, filsafat hidup yang terkenal dan bersendikan' adat pada masyarakat Lampung adalah filsafat hidup *Piil Pesenggiri*. Kata *Piil* berasal dari bahasa Arab yang artinya 'perilaku' dan *Pesenggiri* bermakna keharusan 'bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri serta tahu akan berbagai kewajibannya'.²⁰ Kemudian jika kedua istilah tersebut disatukan, maka filsafat hidup ini dapat diartikan sebagai 'keharusan berperilaku sopan santun atau bermoralitas, serta berjiwa besar, dan memahami kedudukannya di tengah-tengah makhluk kesemestaan lainnya'.²¹

²⁰ Himyari Yusuf, *Dimensi Epistemologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri Dan Relevansinya Bagi Moralitas Islam* (Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2013).

²¹ Ibid.

Dilihat dari historisitasnya, filsafat hidup *Piil Pesenggiri* menurut Zubaidi Mastal yang dikutip oleh Himyari Yusuf menyatakan bahwa menurut para ahli, sejak zaman Animisme, Hindu-Budha hingga masuknya Islam sebenarnya *Piil Pesenggiri* telah ada dan telah dianut oleh orang Lampung, namun, seiring berjalannya waktu *Piil Pesenggiri* pernah mengalami perubahan-perubahan penafsiran yang sesuai dengan keadaan sosial masyarakatnya.²²

Secara esensial, falsafat hidup *Piil Pesenggiri* identik dengan perangai atau perilaku manusia yang luhur dalam makna dan nilainya. Filsafat hidup *Piil Pesenggiri* juga dimaknai sebagai sesuatu yang menyangkut harkat dan martabat kemanusiaan, harga diri dan sikap hidup, baik secara individual maupun sosial.²³ Filsafat hidup *Piil Pesenggiri* dapat diinterpretasikan sebagai filsafat hidup yang berlandaskan dasar pada hakikat kemanusiaan yang komprehensif dan holistik, jika esensi tersebut benar adanya, sehingga filsafat hidup tersebut sejatinya merupakan pedoman untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Dalam sejarahnya, Islam yang dibawa masuk oleh Fatahillah dari arah selatan (Banten), melalui Labuhan Maringgai di Keratuan Pugung (1525), yang terkenal adalah dari Banten yang dibawa oleh Fatahillah atau Sunan Gunung Jati. Dan salah satu tokoh yang dikenal dari banten adalah Syekh Muhammad Alim Al Madinah yang memiliki adek (gelar) Lampung Tuan Alim Pandita Ratu. Metode yang digunakan sangat sederhana yaitu dengan melakukan pendekatan diri kepada masyarakat sekitar, sehingga silaturahmi terjalin erat.

Metode yang digunakan dikenal dengan Dakwah Kultural yang biasa dikenal juga dengan kebudayaan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia (seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat). Rekayasa manusia terhadap potensi fitrah kepada tata nilai kehidupan dan potensi alam dalam rangka meningkatkan kualitas kemanusiaanya dalam pemenuhan kebutuhan

²² Ibid.

²³ Ibid.

hidupnya menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan juga adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dengan pemanfaatan akal sebagai sumber berpikir. Dalam realitanya, manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan. Hal ini dikarenakan manusia adalah sumber kebudayaannya itu sendiri, sehingga tak mungkin ada kebudayaan tanpa adanya manusia. Sedangkan hubungan manusia dan kebudayaan dengan agama adalah bagaimana sikap manusia mengambil nilai-nilai dasar yang terkandung dalam kebudayaan dan agama sebagai rujukan esensial bagi kehidupan bermasyarakat.²⁴

Dari pemaparan diatas menghasilkan sebuah gagasan atau konsep dakwah kultural, seorang Da'i berusaha memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya, yang berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma hukum, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu sehingga hidup subur dalam kebiasaan di masyarakat. Pemahaman ini dibingkai oleh pandangan dan sistem nilai Islam yang membawa pesan rahmatann lil alamin. Dengan demikian dakwah kultural menekankan pada dinamisasi dakwah, selain pada purifikasi.

Filosofi Dakwah

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Di antara tujuan utama diturunkannya adalah untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia sehingga diperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Untuk merealisasikan tujuan tersebut Al-Quran datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan dan konsep-konsep baik yang bersifat menyeluruh dan terperinci, yang tersurat serta tersirat tentang persoalan kehidupan manusia.²⁵

²⁴ Sakareeya Bungo, "Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Dakwah Tabligh* (2014).

²⁵ Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Menurut AlQuran* (Jakarta: Erlangga, 2006).

Al-Quran sebagai wahyu Allah kaya tentang kajian filosofi dakwah, sekalipun kajian tentang itu masih minim dan terbatas. Filosofi dakwah maksudnya nilai-nilai kebenaran yang dikandung oleh Al-Quran tidaklah dibatasi oleh ruang dan waktu, bersifat rasional, objektif, universal, amar makruf dan nahi munkar. Nilai-nilai kebenaran ini ternyata seluruhnya bersifat mutlak berbeda dengan kebenaran yang diperoleh melalui akal yakni bersifat ralatif atau nisbi.

Dari sudut unsur-unsur dakwah terdiri atas da'i, mad'u, materi, metode, dan evaluasi. Dari sudut istilah ada beberapa istilah yang terkait dengan dakwah yaitu *tabligh* (menyampaikan), *an-nasihah* (nasehat), *at-tanzir* (pemberi peringatan), *khotbah*, *tarbiyah*, *taklim* dan *tabsyir* (pembawa berita gembira). Dari sudut filosofi dakwah, ada beberapa hal yang dijelaskan oleh Al-Quran yaitu:

1. Kebenaran yang 'dikemukakan oleh Alquran tidaklah dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya kebenaran bersifat mutlak, kapan dan dimana saja benar. Berbeda dengan kebenaran diperoleh melalui akal yakni terbatas atau nisbi.
2. Dakwah itu merupakan ajakan kepada manusia untuk berada di jalan Allah SWT, kebaikan, ma'ruf dan mencegah manusia dari jalan kemunkaran
3. Rasional (masuk akal): Kehadiran dakwah Islam bersifat rasional dapat dicerna sesuai dengan tingkat daya berpikir (akal) manusia.
4. Universal, artinya bersifat umum Universalitas dakwah di sini bahwa objek dakwah ialah seluruh manusia baik dari sudut umat ijabah dan umat dakwah.⁸
5. Kesetaraan atau *egalitarian*: Kehadiran Islam sebagai agama yang rahmatann lil 'alamin tidak berlaku diskriminatif, membedakan suku, bangsa, golongan maupun bahasa tetapi setara dihadapan hukum, setara dalam memperoleh keadilan, kedamaian dan kesejahteraan.

Faktor pembeda antara manusia dengan manusia lainnya adalah ketakwaan, tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam.

Menurut Sambas Subandi, filsafat dakwah merupakan relasi dan aktualisasi imani manusia dengan agama Islam, Allah dan alam (lingkungan, dunia).²⁶ Filsafat Dakwah sendiri menurut Sulisyanto menyatakan bahwa filsafat dakwah adalah subdisiplin (cabang) dari filsafat Islam yang secara khusus membahas membicarakan diskursus dakwah dari sudut pandang filosofis Islam, yakni membicarakan hakikat dakwah dan tujuan dakwah, epistemologi, dan aksiologi dakwah.²⁷

Terkait pendapat di atas, Basit nampaknya kurang sependapat dengan Suisyanto yang mengata-kan bahwa filsafat dakwah merupakan cabang dari filsafat Islam yang khusus membicarakan dakwah. Menurutnya teramat jarang dan bahkan tak ada filsuf yang secara spesifik membahas dakwah. Filsuf Muslim umumnya membahas Tuhan, manusia, penciptaan alam, metafisika, logika dan etika.²⁸ Menurut Abdul Basit filsafat dakwah adalah cabang ilmu dakwah yang membahas tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi dakwah dalam sistem ajaran Islam dan kehidupan manusia.

Fisafat dakwah, dengan merujuk kepada pengertian filsafat diatas dan dakwah dapat dirumuskan sebagai berikut. Pemikiran secara mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh tentang dakwah Islam sebagai sebuah sistem aktualisasi ajaran Islam di sepanjang zaman. Aktivitas pikiran yang teratur, selaras, dan terpadu dalam mencandra hakekat dakwah Islam pada tataran realitas. Jadi, filsafat dan dakwah memiliki hubungan satu sama lainnya.

1. Filosofi Dakwah pada Lambang Siger

²⁶ A. Sambas Subandi, *Sembilan Pasal Pokok-Pokok Filsafat Dakwah* (Bandung: Sajjad Publishing House, 2009).

²⁷ Sulisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah* (Yogyakarta: Teras, 2006).

²⁸ A. Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

Siger (*Sigokkh*) adalah mahkota yang dipakai oleh pengantin wanita Lampung berbentuk segitiga, mempunyai cabang atau lekuk keatas berjumlah sembilan atau tujuh berwarna emas dan berbenntuk segitigaa. Siger ini dipakai saat upacara pernikahan adat Lampung. Artin pemakaian siger pada pengantin wanita sebagai mahkota adalah menunjukkan rasa hormat, kearifan, dan kebijaksanaan yang kemudiaan menjadi prioritas saat menjalani kehidupan berumah tangga.

Siger yang merupakan simbol khas daerah Lampung adalah benda yang sangat umum di daerah ini dan bisa sangat mudah dijumpai. Siger terbuat dari lempengan tembaga, kuningan, atau logam lain yang dicat dengan warna emas. Siger umumnya digunakan perempuan suku Lampung, pada pengantin perempuan saat acara pernikahan dan acara adat budaya lainnya. Siger terbuat dari emas asli pada zaman dahulu dan dipakai oleh wanita Lampung tidak hanya sebagai mahkota pengantin, bahkan sebagai benda perhiasan yang dipakai sehari-hari.²⁹

a. Siger Saibatin

Pada suku Lampung *saibatin*, siger memiliki lekuk tujuh keatas dengan hiasan batang/pohon sekala di masing-masing lekuknya, pada lekuk tujuh ini memiliki arti yakni bermakna ada tujuh adok/gelar pada ulun Lampung saibatin, masyarakat pesisir yaitu ‘Suttan/dalom, Raja Jukuan/dipati, Batin, Radin, Minak, Kimas dan Mas/inton’, orang dengan keturunan lurus saja yang dapat menggunakan gelar ini, atau dengan kata lain masih memiliki nuansa kerajaan, jika bukan keturunan raja maka tidak boleh tidak berhak menggunakan gelar/adok raja. Dilihat dari segi bentuknya, siger saibatin ini memiliki kemiripan dengan rumah Gadang di kerajaan Pagaruyung, memiliki kemiripan dengan Istano Si Linduang Bulan serta mirip Museum Adityawarman di daerah Minangkabau, Provinsi Sumatra Barat.

²⁹ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).

Adat budaya Lampung saibatin ini dulunya mendapat pengaruh dari kerajaan Pagaruyung, pada masa masuknya Islam di daerah Lampung masa kerajaan di tanah sekala bekhak, mendapat pengaruh dari kerajaan pagaruyung yang di sebarkan oleh Ratu Ngegalang Paksi, karena itulah bentuk sigenya mirip dengann kerajaan Pagaruyung.

b. Siger Pepadun

Pada suku Lampung Pepadun, siger memiliki lekuk sembilan keatas berbeda dengan siger Saibatin yang hanya memiliki lekuk tujuh. Lekuk sembilan inipun memiliki makna yang sama yaitu, bahwa ada sembilan Marga yang ada pada suku pepadun yang biasa disebut *Abung Siwo Megou*. Dilihat dari segi bentuknya, siger pepadun justru sangatlah mirip dengan buah sekala, dikarenakan kerajaan sekala bekhak adalah cikal bakal ulun (orang) lampung maka hal ini pun bukan mustahil, dan penyebaran ulun lampung dari dataran tinggi Sekala Bekhak di Gunung Pesagi merupakan proses terbentuknya abung siwo megou.³⁰

Sejarahnya, seorang ratu yang berada dipuncak mempunyai empat orang putra yang bernama ‘Unyi, Unyai, Subing dan Nuban. Keempat orang putra ratu adalah keturunan Paksi Buay Bejalan Diway dan lima Marga lainnya yaitu Anak ‘Tuha, Selagai, Beliyuk, Kunang dan Nyerupa adalah keturunan dari tiga Paksi lainnya dan kesembilan marga ini bersatu membentuk *Abung Siwo Megou*. Pada dasarnya siger menggambarkan tentang sekala, karena dilihat dari bentuk siger pesisir yang mirip rumah gadang, namun siger pepadun yang sangatlah mirip dengan buah sekala.³¹

Jadi, apa itu siger? ternyata, siger tidaklah sekedar mahkota perempuan saja, tetapi sebenarnya siger bagi masyarakat Lampung

³⁰ Efendi Sanusi, *Sastra Lisan Lampung, Bahasan Filsafah Hidup* (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2014).

³¹ Hilman Hadikusuma, *Ensiklopedia Hukum Dan Aadat Budaya Indonesia* (Bandung: Alumni, 1977).

merupakan sebuah bentuk yang menyimbolkan mahkota keagungan adat budaya dan tingkat kehidupan terhormat. Pingantin perempuan Lampung yang biasanya selalu menggunakan siger, dipakai saat upacara pernikahan. Ini berarti, simbol khas Lampung ini adalah simbolisasi dari sifat feminin.

Umumnya, simbol-simbol daerah yang ada di Indonesia bersifat maskulin. Contohnya di Aceh, Rencong sebagai simbol daerah yang digunakan, adalah senjata tradisional Aceh. Jawa Barat, Kujang sebagai simbol daerah yang digunakan, adalah senjata tradisional masyarakat Jawa Barat, Sunda. Contoh lain yaitu di Kalimantan simbol yang digunakan adalah Mandau. Lambang-lambang pada daerah di Nusantara ini melambangkan sifat-sifat patriotik dan defensif terhadap ketahanan daerahnya. Selain lambang kejayaan dan kekayaan karena bentuk mahkotanya, Saat ini penggunaan lambang siger juga mengangkat nilai feminisme.

Menurut Bapak Ir. Anshori Djausal yang merupakan tokoh Lampung yang biasa dikenal sebagai teknolog dan budayawan, menerangkan bahwa dominasi warna hitam dan gelap lainnya saat itu memengaruhi masyarakat Lampung pada awal masuknya agama Islam di Lampung, sama seperti masyarakat lainnya di Indonesia, yang saat itu masih menganut paham animisme ini, perlahan mulai tergantikan oleh pengaruh warna-warna yang lebih cerah dan bernuansa emas. Warna emas melambangkan nilai optimisme serta simbolisasi kekayaan atau duniawi, dan warna cerah lainnya yang menggambarkan nilai-nilai kebangsawanan yaitu warna-warna lain seperti kuning, putih dan merah.³²

Penggunaan simbol Siger ternyata tidak hanya masalah simbol kejayaan dan kekayaan karena bentuk mahkotanya saja, konsep dari agama Islam juga dilambangkan Siger. Hampir seluruh Suku Lampung asli semua

³² Badarudin, "Nilai-Nilai Islam Pada Lambang Siger Lampung Dalam Membina Membina Kerukunan Hidup Umat Beragama."

menganut agama Islam. Dalam ajaran Islam laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangga, sedangkan perempuan sebagai manajer yang mengatur segala sesuatunya dalam rumah tangga. Konsep inilah yang diterapkan dalam simbolisasi Siger saat ini. Perempuan sangatlah berperan dalam segala kegiatan bagi masyarakat Lampung, khususnya dalam kegiatan rumah tangga. Ada kerja keras, ada kemandirian, ada kegigihan, dan lain sebagainya di balik kelembutan seorang perempuan. Walaupun sebenarnya, garis keturunan ayah atau patrilineal yang dianut oleh masyarakat Lampung itu sendiri. Namun, bagi masyarakat Lampung vigur seorang wanita adalah hal penting, yang sekaligus menjadi inspirasi dan pendorong kemajuan pasangan hidupnya.

Dari pemaparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa siger merupakan simbolisasi dari masyarakat Lampung yang sangat menghargai keberadaan wanita. Siapapun boleh memakai siger, karena tidak ada perbedaan kedudukan yuntuk pemakainya. Meski siger biasanya hanya dipakai pada acara pernikahan oleh mempelai perempuan. Siger juga memiliki sifat-sifat yang membentuk karakter ulun Lampung sejak dulu secara turun-temurun.

Sifat-sifat tersebut adalah Piil pesenggiri yang merupakan falsafah hidup orang Lampung, falsafat ini bermakna harga diri bagi masyarakat Lampung. Piil Pesenggiri menjadi penyangga (pilar) utama filosofi orang Lampung. Empat pilar penyangga tersebut adalah *Nemui Nyimah, Nengah Nyapur, Juluk Beadek* dan *Sakai Sambayan*.

Piil Pesenggiri sendiri, bernilai dakwah didalamnya yaitu tercermin tindakan bernilai membina silaturahmi kepada generasi sebelumnya dan juga generasi mendatang. Tenggang rasa dan jiwa kompetitif. Sebagai salah satu upaya ulun Lampung membekali diri mereka oleh kemampuan dalam mengarungi kehidupan yang dimanfaatkan bagi kemakmuran umat. Hal itu, merupakan sikap diri masyarakat Lampung yang mencerminkan pada

kerendahatian dan kebesaran jiwa untuksaling menghormati dan menghargai keluarga serta lingkungan masyarakat. Masyarakat lampung terbuka bersikap kooperatif, dan saling membantu bergotong royong pada lingkungan di mana mereka tinggal.

Falsafah Pi'il Pesenggiri, merupakan butir-butir falsafah yang bersumber dari 'Kitab Kuntaraa Raja Niti, Cepala, Keterem dan Lain-lain. Asal dari ajaran-ajaran kitab ini bermula tersebar dari mulut ke mulut melalui penuturan para pemangku adat yang biasa disebut penyimbang, mulai dari generasi ke generasi berikutnya hingga berhasil menanamkan dan melestarikan falsafah Piil Pesenggiri.³³

2. Filosofi Dakwah Pada Piil Pesenggiri

Pi'il Pesenggiri merupakan sebuah wadah bermakna harga diri dan terdiri atas lima unsur yaitu Bejuluk beadek, Sakai sambayan, Nengah nyimah, Carem ragem, dan Mufakat.³⁴ Lebih lanjut empat makna falsafah hidup masyarakat Lampung dengan penjelasan secara luas, antara lain sebagai berikut:

a. Juluk-Adek

Pengertian juluk-adok secara etimologis adalah kata 'Juluk' berarti nama panggilan seorang pria/wanita dari keluarga yang diberikan pada saat mereka masih muda atau remaja sebelum menikah, serta adok yang berarti gelar/nama panggilan adat seorang pria/wanita yang telah menikah melalui prosesi pemberian gelar adat saat mereka menikah. Jadi, juluk/adok adalah gelar yang dimiliki saat remaja, sebelum menikah maupun saat menikah melalui proses adat.

b. Nemui-Nyimah

Pengertian Nemui-nyimah secara etimologis adalah 'Nemui' berasal dari kata temui yang bermakna tamu, menjadi kata kerja nemui

³³ (Haryadi & Fachrudin, 2013)

³⁴ Sanusi, *Sastra Lisan Lampung, Bahasan Filsafah Hidup*.

yang artinya mengunjungi/silaturahmi. Sedangkan ‘Nyimah’, artinya suka memberi (pemurah). Secara harfiah nemui-nyimah memiliki makna sikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan. Jadi, nemui nyimah adalah sikap orang lampung beramah tamah kepada tamu, bersikap sopan dan santun terhadap sesama.

c. Nengah-Nyappur

Kata ‘Nengah’ berasal dari kata benda, yang berubah menjadi kata kerja yang bermakna berada di tengah. Sedangkan kata ‘nyappur’ berasal dari kata benda *cappur* berubah menjadi kata kerja *nyappur* yang artinya berbaur. Secara harfiah ‘Nengah Nyappur’ bermakna sebagai sikap toleran, suka bergaul, dan suka bersahabat. Mengutamakan rasa kekeluargaan dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal usul dan golongan adalah gambaran masyarakat Lampung yang memiliki sifat Nengah-nyappur.

d. Sakai-Sambaiyan

Kata ‘Sakai’ bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang dalam bentuk benda dan jasa yang bernilai ekonomis. Dalam prakteknya pemberian ini cenderung saling berbalas. Sedangka ‘sambaiyan’ berarti memberikan sesuatu kepada seseorang secara sosial yang berbentuk benda dan jasa tanpa mengharapkan balasan. Jadi, ‘Sakai sambaiyan’ diartikan sebagai rasa tolong menolong dan gotong royong, ini berarti saling memahami makna kebersamaan. ‘Sakai-sambayan’ pada umumnya diartikan sebagai menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan.³⁵

³⁵ Ibid.

Nilai agama, khususnya agama Islam bersumber dan berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan. Semua nilai kehidupan manusia berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar agama. Nilai-nilai Islam itu hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik atau buruk. Nilai juga dianggap sebagai patokan dan prinsip-prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang baik atau buruk, berguna atau sia-sia, dihargai atau dicela. Wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka berikut akan digali nilai-nilai dakwah Islam dalam keempat unsur pendukung filsafat hidup masyarakat Lampung sebagai berikut:

Unsur pertama yaitu *Bejuluk Adek*. Kandungan nilai pada unsur ini lebih kepada nilai kehidupan yang diturunkan dari nilai ke-Tuhanan dan nilai kemanusiaan. Seperti dikemukakan bahwa *Bejuluk Adek* adalah mewujudkan kesejatian atau identitas diri manusia yang seutuhnya, yaitu suatu keharusan hidup yang sesuai dengan nilai ke-Tuhanan dan kemanusiaan.³⁶ Salah satu sikap dari masyarakat Lampung yang mencerminkan pada kerendahatian adalah *Bejuluk Beadek* yang diartikan juga sebagai kebesaran jiwa untuk saling menghormati baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. *Bejuluk adek* dimaknai saling menghormati, Dalam etika komunikasi kita dia ajarkan untuk menghormati dengan siapa kita bicara, maupun dalam keluarga orang tua saudara mapun dalam lingkungan masyarakat.

Dakwah yang berarti mengajak, tidak hanya memberi pemahaman. Jadi seharusnya para da'i dapat memberi contoh (*uswah*) terlebih dahulu

³⁶ Syani, *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*.

sebelum menyampaikan dan menyuruh orang lain tidak cukup hanya menyampaikan dakwah. Sebagaimana Rasulullah yang selalu membangun kedekatan dan kesetaraan dengan orang yang didakwahi. Hal ini tergambar dari kebiasaan beliau yang selalu menyebutkan semua yang hadir dalam majlis Nabi adalah shahabat beliau. Sehingga tampak tidak ada sekat antara Nabi sebagai da'i dengan sahabat sebagai mad'u. Selain itu, dakwah harus berdasarkan argumentasi yang mengedepankan bahasa dan pemahaman universal yang bisa diterima masyarakat luas. Mencari titik temu dari perbedaan pendapat, mengajak ummatnya untuk berfikir. Dengan demikian akan tampak suasana kesetaraan yang tidak menggurui tapi menunjukkan. Inilah kunci mengapa dakwah Rasulullah berhasil, dikarenakan ada konsistensi dengan etika yang selalu diterapkan dan juga uswah keteladanan yang selalu dicontohkan oleh Rasulullah.³⁷

Dalam Al-Qur'an terdapat larangan tentang berbicara yang tidak baik kepada orang lain. Allah berfirman dalam Q.S Al-Hujurat: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S.Al-Hujurat: 11)

³⁷ Faiqotul Mala, “MENGAJAI TRADISI NABI SEBAGAI PARADIGMA DAKWAH YANG RAMAH,” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 (February 2020): 104–127.

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana harus menghormati sesama manusia dan jangan merendahkan, pada ayat tersebut dijelaskan bahwa *‘janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan.’* Kita tidak diperbolehkan mencela dan memanggil dengan gelaran ejekan kepada diri sendiri maupun orang lain. Sejalan dengann makna *Bejuluk Adek* dimaknai saling menghormati terutama dengan keluarga ataupun lingkungan masyarakat, secara tidak langsung kita diajarkan bagaimana menghormati sesama manusia atar kelompok dan dilarang untuk merendahkan kelompok suku etnis yang lainnya.

Unsur kedua yaitu *Nemui Nyimah*, yang berarti sebagai sikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti materi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Menurut Rizani yang dikutip oleh Himyari Yusuf, istilah *‘Nemui Nyimah’* berasal dari kata *‘temui’* yang berarti tamu, kemudian berubah menjadi kata kerja yaitu *‘nemui’* yang berarti bertamu atau menerima tamu. Sedangkan *‘Nyimah’* berasal dari kata benda *‘Simah’* kemudian berubah menjadi kata kerja *Nyimah* yang berarti suka memberi ³⁸ sehingga *Nemui Nyimah* mengandung arti selalu membuka diri untuk menerima tamu, suka memberikan sesuatu dengan ikhlas kepada orang lain dan sekaligus sebagai simbol ungkapan hati nurani dan ungkapan keakraban.³⁹

Dalam Al-Qur’an terdapat ayat yang menjelaskan tentang kaidah-kaidah dalam bertamu. Allah berfirman dalam Q.S An-Nur: 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
٢٧

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada*

³⁸ Yusuf, *Dimensi Epistemologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri Dan Relevansinya Bagi Moralitas Islam*.

³⁹ Ibid.

penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”
(Q.S. An-Nur: 27)

Ayat di atas berbicara bagaimana bertamu sesuai kaidah-kaidah Islam itu sendiri, ketika bertamu tamu diperlukan sopan santun. Islam menaruh perhatian besar dalam urusan membina interaksi yang baik pada sesama manusia. Di antaranya adalah syariat tentang memuliakan tamu dan berbagi makanan kepada yang membutuhkan. Seperti ditemui nyimah yang menganjurkan kita untuk beramah tamah kepada sesama memiliki tenggang rasa yang tinggi.

Berikutnya adalah ‘Nengah Nyappur’. Telah dijelaskan bahwa unsur ini mengandung arti suka bergaul atau bermasyarakat. Istilah ‘Nengah’ berasal dari kata benda yang berubah menjadi kata kerja yang berarti ‘di tengah’ sedangkan istilah ‘Nyappur’ berasal dari kata benda ‘cappur’ menjadi kata kerja ‘nyappur’ yang berarti berbaur. Oleh karena itu menurut Rizani yang dikutip Himyari Yusuf Nengah Nyappur mengandung filosofi yang mengharuskan manusia menyadari bahwa dirinya berada dan harus ada di tengah-tengah masyarakat manusia dan realitas kesemestaan lainnya.⁴⁰

Terdapat ayat yang menjelaskan tentang menjaga silaturahmi dalam Al-Qur’an. Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Q.S. An-Nisa: 1)

⁴⁰ Ibid.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bersilaturahmi dengan jalan pergaulan yang sesuai syariat islam, hal itu merupakan salah satu perbuatan yang disukai Allah, dengan silaturahmi, akan memperbanyak saudara dan melapangkan rejeki. Sejalan dengan unsur Nengah Nyappur bahwa dalam bermasyarakat kita harus bisa menjaga hubungan silaturahmi yang baik. Bergaul dengan masyarakat dengan baik, menjaga kerukunan dan hidup damai.

Unsur yang terakhir (keempat) dari filsafat hidup ulun Lampung adalah *Sakai Sambaian*. Istilah *Sakai* (sesambai) berarti bergotong royong dalam mengerjakan sesuatu di antara sesama manusia dengan cara silih berganti. Sedangkan *Sambaian* berarti tolong menolong, sehingga *Sakai Sambaian* mengandung arti gemar bergotong royong dan saling tolong menolong.⁴¹ Gotong royong merupakan aktifitas yang terjalin dimasyarakat pada umumnya yaitu saling bantu-membantu. Dalam gotong royong terdapat tolong menolong didalamnya. Terdapat dalam firman Allah SWT Q.S. At-Taubah: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. At-Taubah: 71)

Jadi gotong royong terdapat nilai islam di dalamnya hendaknya setiap masyarakat melakukan gotong royong terlebih masyarakat lampung, antar suku antar etnis saling tolong menolong, membantu dan bahu membahu.

⁴¹ Ibid.

Karena tolong menolong dalam kebaikan merupakan tindakan yang Allah SWT senangi dari hambanya.

Keempat falsafah hidup masyarakat Lampung tersebut memiliki tatanan dan norma-norma yang dalam bahasa Lampung disebut dengan '*titei gemanttei*'. '*Titei gemattei*', terdiri dari dua suku kata '*titei*' dan '*gemattei*'. *Titei* artinya jalan, sedangkan *gematei* artinya menganggap baik kebiasaan atau 'lazim' leluhur. Wujud '*titei gemattei*' secara konkrit merupakan norma adat yang biasa disebut kebiasaan adat masyarakat. Selain tertulis, kebiasaan ini juga biasanya terbentuk atas dasar kesepakatan masyarakat adat (*musyawarah*) melalui suatu forum khusus (*rapat perwatin adat/keterem*). Musyawarah tersebut berisi keharusan, kebolehan atau larangan (*cepalo*) untuk menerapkan semua elemen *Pi'il Pesenggiri*. Tata nilai budaya masyarakat adat Lampung yang telah penulis uraikan di atas, adalah kebutuhan hidup yang mendasar untuk seluruh anggota masyarakat adat setempat agar tetap bertahan secara wajar dalam menjalin kehidupan dan penghidupannya. Hal ini tercermin dalam tata etika sehari-hari, baik secara diri pribadi, bersama anggota kelompok masyarakat adat maupun bermasyarakat secara luas.

Lambang atau simbol dari suatu daerah, khususnya daerah Lampung, sangat mempengaruhi karakter dan kepribadian masyarakat yang ada di daerah tersebut. Ini tercermin dari lambang daerah Lampung itu sendiri yakni, *siger* sebagai simbolisasi feminin dan adanya sifat-sifat yang terkandung dalam lambang *siger* tersebut.

Dakwah kultural masyarakat Lampung yang berlangsung sejak dulu dan tetap terjaga kelestariannya adalah ber-*Piil Pesenggiri*, '*Nemui Nyimah*' (beramah tamah kepada tamu), '*Juluk Adok*' (saling menghormati), '*Nengah Nyappur*' (menjalin silaturahmi) dan '*Sakai Sambayan*' (bergotong-royong). *Nengah Nyappur* dimaknai sebagai wadah silaturahmi bagi masyarakat. Dengan penanaman nilai dan praktik yang ada terjadi sinkronisasi dan

harmonisasi antara dakwah Islam dan budaya lokal. Sehingga, Siger Lampung memiliki nilai-nilai Agama Islam yang terkandung, yang berfungsi menjalin kerukunan hidup beragama di Lampung, karena nilai-nilai agama dan nilai-nilai adat dan bbudaya masyarakat telah dikonversikan.

Selain metode, unsur dakwah dalam hal ini yang terkandung adalah materi dakwah. Materi dakwah yang bisa disimpulkan adalah tentang silaturahmi, bergotong-royong, bersosialisasi dan bermasyarakat. Telah jelas dalam Al-Qur'an bahwa sebagai seorang muslim kita wajib saling membantu, tolong-menolong dalam kebaikan. Tolong menolong dalam kebaikan merupakan ajaran agama Islam yang tercantung dalam Al-Qur'an Q.S Al-Maidah bagian terakhir ayat 2 yang artinya "Dan saling tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan saling tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah SWT sangatlah berat siksaan-Nya." (Q.S Al-Maidah: 2).

Tolong menolong juga merupakan sunnah Nabi Muhammad Shallallahu' Alayhi wa sallam. Untuk dapat mengamalkannya dengan baik, tentu sikap ini perlu ditanamkan tolong menolong sesama manusia agar mendapatkan ramat allah SWT bisa menjadikan kehidupan tentram yang damai, tidak saling mencela dan tidak saling menimbulkan konflik dimasyarakat. Sedangkan tolong menolong dalam keburukan, kita pelajari agar kita bisa menjauhinya. Agar tidak terjadi peperangan, perpecahan sert konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

PENUTUP

Salah satu ungkapan kebudayaan yakni simbol. Simbol merupakan representasi mental dari subjek yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Sejarah pemikiran menjelaskan bahwa simbol memiliki dua arti, yang pertama adalah pemikiran dan praktek

keagamaan. Simbol dianggap sebagai gambaran yang terlihat dari realitas. Kedua, adalah sistem pemikiran logis dan ilmiah, simbol dipakai dalam arti tanda abstrak.

Dalam setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam penyebaran dakwah, agar Islam tumbuh subur di masyarakat. Pada masyarakat (*ulun*) Lampung Siger berfungsi sebagai mahkota yang dipakai pengantin wanita yang menjadi Ikon atau ciri khas atau Lambang Provinsi Lampung yang berwarna emas mencerminkan kejayaan masyarakat Lampung, Siger memiliki makna feminisme. Bahwa menurut orang Lampung wanita berperan penting dalam kehidupan.

Selain fungsi tersebut, Siger memiliki makna dakwah yang terkandung di dalamnya. Filsafat dan dakwah memiliki hubungan, tugas filsafat adalah membantu dakwah untuk mencari kejelasan didalamnya. Siger memiliki nilai-nilai Agama Islam yang terkandung, berfungsi menjalin kerukunan hidup dan beragama di Lampung, karena nilai-nilai agama dengan nilai-nilai budaya setempat tersebut telah dikonversikan. Siger tercermin Piil Pesenggiri di dalamnya. Penyebaran agama Islam atau dakwah Islam pada masyarakat Lampung dilakukan dengan pendekatan budaya yang dikenal dengan istilah dakwah kultural sejalan dengan yang dilakukan oleh para Wali Songo di daerah Jawa, tercermin dalam lambang masyarakat *ulun* Lampung yang di wujudkan dalam bentuk Siger.

REFERENSI

- Asmito. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: P2LPTK, 1988.
- Badarudin. “Nilai–Nilai Islam Pada Lambang Siger Lampung Dalam Membina Membina Kerukunan Hidup Umat Beragama.” *Lembaga Penelitian Institut Agama Islam IAIN Raden Intan Lampung Penelitian* (2015).
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Basit, A. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Bungo, Sakareeya. “Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural.” *Jurnal Dakwah Tabligh* (2014).
- Hadikusuma, Hilman. *Ensiklopedia Hukum Dan Aadat Budaya Indonesia*. Bandung: Alumni, 1977.
- . *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agraria*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- . *Masyarakat Dan Adat-Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Hamiyatun, Nur. “PERANAN SUNAN AMPEL DALAM DAKWAH ISLAM DAN PEMBENTUKAN MASYARAKAT MUSLIM NUSANTARA DI AMPEL DENTA.” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 1 (February 2019): 38–57.
- Haryadi, Fachruddin dan. *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat*. Lampung: Pemerintah Provinsi Lampung; Dinas Pendidikan, 2013.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mala, Faiqotul. “MENGAJI TRADISI NABI SEBAGAI PARADIGMA DAKWAH YANG RAMAH.” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 (February 2020): 104–127.
- Nurdin, Ali. *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Menurut AlQuran*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Poerwadarwinta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.

- Sabaruddin, SA. *Lampung Pepadun Dan Saibatin/Pesisir, Pemerintahan, Adat Istiadat, Sastra, Bahasa, Untuk Perguruan Tinggi Dan Umum*. Jakarta: Buletin Lima Manjau, 2012.
- Sanusi, Efendi. *Sastra Lisan Lampung, Bahasan Filsafah Hidup*. Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2014.
- Sholeh, Muhyiddin, and Achmad Farid. "Simbolisasi Dakwah HTI Pada Al-Ra>yah Dan Al-Liwa (Analilis Semiologi Roland Barthes)." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 2 (August 2020): 256–280.
- SJ, JWM Bakker. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta, 2005.
- Subahri, Bambang. "PESAN SIMBOLIK TRADISI SANDINGAN PADA MASYARAKAT PANDALUNGAN DI DESA JENGGRONG KECAMATAN RANUYOSO KABUPATEN LUMAJANG." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 4, no. 2 (August 2018): 292–305.
- Subandi, A. Sambas. *Sembilan Pasal Pokok-Pokok Filsafat Dakwah*. Bandung: Sajjad Publishing House, 2009.
- Sulisyanto. *Pengantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarta: Teras, 2006.
- Syani, Abdul. *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Usman, Fadly. "Efektivitas Penggunaan Media Online Sebagai Sarana Dakwah." *Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam (Al-Tsiqoh)* (2016).
- Wijayati, Mufliha. "Jejak Kesultanan Banten Di Lampung Abad XVII (Aalisis Prasasti Dalung Bojong)." *Analisis* (2011).
- Yusuf, Himyari. *Dimensi Epistemologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri Dan Relevansinya Bagi Moralitas Islam*. Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2013.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.